

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Maraknya persaingan di era globalisasi saat ini membuat perusahaan harus kreatif dan berkembang dengan cukup pesat. Pesatnya perkembangan dunia bisnis tersebut mengakibatkan banyak munculnya perusahaan baru dalam suatu industri yang bersaing untuk menjadi pimpinan pasar (Lisnawati, 2017). Seperti saat ini sudah memasuki dunia Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). MEA merupakan awal untuk mengembangkan kualitas perekonomian di kawasan Asia.

Suatu perusahaan harus memiliki pengelolaan yang baik dalam mengelola perusahaannya, dengan itu perusahaan berkemungkinan besar akan mengalami kondisi yang sehat. Berdirinya perusahaan memiliki tujuan untuk mendapatkan laba agar dapat digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usaha. Pada umumnya dalam menjalankan usaha, fenomena jatuh bangun merupakan hal biasa yang harus dihadapi perusahaan. Hal tersebut disebabkan oleh perubahan kondisi perekonomian, sehingga memberikan pengaruh terhadap kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil, menengah maupun perusahaan besar. Saat ini, dunia perindustrian sudah memasuki revolusi industri 4.0, dimana perusahaan tidak hanya bersaing dalam bentuk toko atau gerai, akan tetapi harus dapat bersaing via daring (*online*). Dengan hal tersebut, perusahaan seharusnya dapat lebih mudah dalam menjalankan usahanya sehingga kondisi keuangan perusahaan meningkat.

Akan tetapi, jika manajemen tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik dan bertahan dalam kondisi ini, maka bayangan penurunan kinerja keuangan bahkan bahaya kebangkrutan akan dihadapi perusahaan (Liana, 2014).

Kondisi pasar dunia yang berubah-ubah dengan sangat cepat, berdampak terhadap perekonomian yang ada di Indonesia. Keadaan perekonomian yang dapat terjadi perubahan, perusahaan akan mengalami masalah dengan resiko tinggi yaitu mengalami kesulitan terutama keuangan biasa disebut *financial distress*. Menurut Platt, dalam Sastriana (2013) fase penurunan keuangan yang terjadi pada perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan adalah *financial distress*. Keadaan masalah keuangan ini menimbulkan adanya ketidakpercayaan serta sikap ragu bagi para investor untuk melakukan investasi dan untuk kreditur sebagai evaluasi kredit perusahaan.

Menurut Hapsari (2012), *financial distress* merupakan suatu kondisi di mana keuangan perusahaan berada dalam krisis dan terjadi sebelum kebangkrutan. Lebih lanjut Hapsari (2012) mengatakan bahwa kondisi ini terjadi ketika suatu perusahaan mengalami kerugian selama beberapa tahun. Kebangkrutan dapat dihindari jika perusahaan mampu memprediksi terjadinya *financial distress* sejak dini sehingga manajemen dapat melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk memperbaiki kondisi perusahaan. Saifi (2018), menyebutkan *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan dan dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk

kewajiban dalam kategori solvabilitas. Menurut Chairunesia, *et al.* (2018) *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya yang bermula dari kegagalan dalam mempromosikan produk yang dibuatnya yang menyebabkan turunnya penjualan sehingga dengan pendapatan yang menurun dari sedikitnya penjualan memungkinkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. Berikut ini adalah perkembangan Mekanisme *Corporate Governance*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress* Sektor Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

Tabel 1.1

Perkembangan Mekanisme *Corporate Governance*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress* Sektor Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019

Tahun	Mekanisme Corporate Governance						Rata-rata Leverage (DER) X4		Rata-rata Ukuran Perusahaan (SIZE) X5		Rata-rata Financial Distress (ICR) Y	
	Rata-rata Kepemilikan Institusional (KI) X1		Rata-rata Dewan Komisaris Independen (DKI) X2		Rata-rata Komite Audit (KA) X3							
	Nilai	+/-	Nilai	+/-	Nilai	+/-	Nilai	+/-	Nilai	+/-	Nilai	+/-
2017	0.677	6%	0.444	0%	3	0%	0.818	65%	29.426	0%	17.2	-64%
2018	0.677	0%	0.444	0%	3	0%	0.871	6%	29.003	-1%	24.06	40%
2019	0.677	0%	0.444	0%	3	0%	0.749	-14%	29.009	0%	28.27	17%

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa *financial distress* dengan proksi *ICR* mengalami fluktuasi dari tahun 2017 hingga 2019. Tahun 2017 menurun 64% dari tahun 2016, tahun 2018 meningkat 40% dari tahun 2017, tahun 2019 menurun 17% dari tahun 2018. Kepemilikan institusional mengalami fluktuasi dari tahun 2017

hingga 2019. Tahun 2017 meningkat 6% dari tahun 2016, tahun 2018 tidak berubah dari tahun 2017, tahun 2019 tidak berubah dari tahun 2018. Dewan komisaris independe mengalami ketidak perubahan dari tahun 2017 hingga 2019. Komite audit mengalami ketidak perubahan dari tahun 2017 hingga 2019. *Leverage* dengan proksi *DER* mengalami fluktuasi dari tahun 2017 hingga 2019. Tahun 2017 menurun 65% dari 2016, tahun 2018 meningkat 6% dari tahun 2017, tahun 2019 menurun 14% dari tahun 2018. Ukuran perusahaan dengan proksi *Size* mengalami fluktuasi dari tahun 2017 hingga 2019, tahun 2017 tidak berubah dari tahun 2016, tahun 2018 menurun 1% tahun dari 2017, tahun 2019 tidak berubah dari tahun 2018.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2017-2019. Sektor manufaktur mewakili unsur dasar yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hampir semua barang yang kita gunakan sehari-hari merupakan produk dari perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI. Pada tahun-tahun mendatang, manufaktur Indonesia diperkirakan berkembang dengan laju yang mantap dan pesat contohnya berkembangnya bisnis properti akan memberikan dampak positif pada sub sektor semen, sub sektor keramik porselen dan kaca, dan sub sektor kayu dan pengelolannya. Pada penelitian ini akan digunakan variable-variabel bebas yaitu Mekanisme *Corporate Governance*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan

Menurut Porter, dalam Agusti (2013) alasan suatu perusahaan sukses ataupun gagal lebih disebabkan oleh strategi yang ditetapkan perusahaan, seperti strategi penerapan *corporate governance*. *Corporate governance* bertujuan untuk

memastikan bahwa manajer perusahaan selalu mengambil tindakan yang tepat dan tidak mementingkan diri sendiri, serta bertujuan untuk melindungi *stakeholders* perusahaan (Al-Haddad *et al.* 2011). Penerapan mekanisme *corporate governance* yang baik akan meminimalkan risiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan). Mekanisme *corporate governance* yang diteliti dalam penelitian ini ialah kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit.

Kepemilikan institusional adalah perusahaan yang dipegang oleh institusi lain. Kemungkinan suatu perusahaan berada pada posisi tekanan keuangan juga banyak dipengaruhi oleh struktur kepemilikan perusahaan tersebut. Struktur kepemilikan tersebut menjelaskan komitmen dari pemiliknya untuk menyelamatkan perusahaan. Dengan adanya institusional *ownership*, monitoring atas perusahaan akan meningkat. Hal ini diakibatkan karena institusi lain yang menanamkan modalnya pada suatu perusahaan akan memonitor lebih ketat, yang didukung oleh *information channel* yang lebih baik dibandingkan kepemilikan saham oleh individu.

Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan. Dengan demikian proporsi kepemilikan institusional bertindak sebagai pencegah terhadap pemborosan yang dilakukan manajemen.

Kepemilikan institusional akan membuat manajer memfokuskan perhatian pada kinerja perusahaan, sehingga dapat mengurangi tindakan manajer perusahaan

yang mementingkan diri sendiri (Cornet *et al.*, 2006). Kepemilikan institusional yang semakin besar akan meningkatkan pemanfaatan aktiva perusahaan sehingga *financial distress* dapat diminimalisir (Bodroastuti, 2009). Menurut penelitian Saifi (2018) menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*. Begitu pula Khoiruddin (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan adanya kepemilikan saham oleh investor institusional yang tinggi ini maka pemegang saham institusional ini dapat menggantikan atau memperkuat fungsi monitoring dari dewan dalam perusahaan. Namun, dalam penelitian Dana (2019) menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Selain kepemilikan institusional tindakan manajemen perusahaan dapat diawasi dengan adanya komisaris independen. Linoputri dalam Agusti (2013) menyatakan komisaris independen diharapkan mampu menempatkan keadilan sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pihak-pihak yang mungkin sering terabaikan, seperti pemegang saham minoritas dan para stakeholders lainnya. Berdasarkan Keputusan Direksi BEI nomor: KEP-399/BEJ/07- 2001, Komisaris Independen bertanggung jawab untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi, dan memberikan nasihat kepada Dewan Direksi jika diperlukan. Oleh karena itu komisaris independen sangat diperlukan untuk mengawasi direksi dalam menjalankan perusahaan selain dewan komisaris di perusahaan. Menurut penelitian Dewi, *at al.* (2020) komisaris independen memiliki pengaruh namun tidak signifikan terhadap *Financial Distress*. Namun Muslih (2018) komisaris independen tidak

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Begitu pula Menurut penelitian Saifi (2018), Komisaris Independen memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *Financial Distress*.

Dewan komisaris umumnya membentuk komite-komite yang bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tanggung jawab dan wewenangnya, salah satunya ialah membentuk komite audit. Dalam melaksanakan tugasnya, kompetensi komite audit sangat diperhitungkan. Kompetensi komite audit dapat menggambarkan seberapa besar tingkat pemahaman dan pengetahuan komite audit untuk menjalankan tugasnya, dimana kompetensi yang dimiliki ini akan membantu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut penelitian Dewi, *at al.* (2020), komite audit memiliki pengaruh namun tidak signifikan terhadap *Financial Distress*. Begitu pula Saifi (2018) Komite Audit memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *Financial Distress*. Namun, Frisilia (2020) penelitian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*.

Selain *corporate governance*, terdapat faktor internal perusahaan yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress*, yaitu , *leverage*, dan ukuran perusahaan. Perusahaan dalam menjalankan usaha tentu akan memerlukan modal, dimana modal dapat berasal penjualan saham ataupun dengan meminjam dana dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. *Leverage* timbul dari aktifitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Menurut penelitian Tasman (2019), Rasio *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial*

Distress. Begitu pula hasil penelitian Widiyanti (2019) menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah *leverage* pada suatu perusahaan akan berpengaruh pada kondisi keuangan yang akhirnya akan mengalami *financial distress*. Namun, dalam penelitian Salim (2020) menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Faktor internal perusahaan yang terakhir dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan (Falikhatun, 2008). Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan, Storey, dalam Fachrudin (2011). Menurut penelitian Dedi Setiawan, *at al.* (2017), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Begitu pula dengan penelitian Dewi, *at al.* (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan penelitian menurut Rahayu (2017), menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap *financial distress*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1). Apakah Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
- 2). Apakah Komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
- 3). Apakah Kompetensi komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
- 4). Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
- 5). Apakah Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis atau mengkaji:

- 1). Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI
- 2). Untuk mengetahui pengaruh Komisaris Independen terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI
- 3). Untuk mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI

- 4). Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI
- 5). Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI

1.4 Manfaat

Menurut Kresna (2017) manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian nanti, baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

- 1). Manfaat Teoritis

Agar dapat melakukan penelitian yang lebih spesifik dengan variable-variabel yang berbeda, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi pembaca

- 2). Manfaat Praktis :

- (a) Bagi investor dan calon investor, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk para investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada perusahaan
- (b) Bagi Perusahaan, Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar acuan dalam mengambil keputusan memakai laporan keuangan, dan untuk meningkatkan kesadaran pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik pada sebuah perusahaan, sehingga tidak terjadi

masalah-masalah yang tidak diinginkan yang pernah terjadi pada perusahaan sebelum menerapkan mekanisme *corporate governance*, sehingga masalah tersebut tidak terulang kembali dan diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan.

- (c) Bagi peneliti selanjutnya, Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi.





UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori adalah teori yang mendasari sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, landasan teori merupakan konsep dasar serta faktor-faktor terjadinya financial distress.

1) Teori keagenan (*agency theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan mengenai hubungan yang terjadi antara *principal* dan *agent* di mana pemilik dan pemegang saham perusahaan sebagai *principal* sedangkan pihak manajemen sebagai *agent* (Elyanto, 2013). Menurut Meckling (1976) teori keagenan merupakan suatu hubungan kontraktual yang terjadi antara *principal* yang menggunakan *agent* untuk melaksanakan jasa sesuai kepentingan *principal* dalam hal terjadi pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan. *Agent* ditunjuk oleh *principal* untuk mengelola perusahaan di mana di dalamnya juga terkandung pendelegasian wewenang dari *principal* terhadap *agent* dalam pengambilan keputusan perusahaan atas nama pemilik. Dengan demikian, *agent* akan mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *principal*. Ketimpangan informasi ini lebih sering disebut sebagai asimetri informasi. Teori keagenan menekankan pada pentingnya pendelegasian wewenang dari

principal kepada *agent*, di mana *agent* mempunyai kewajiban untuk mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingan *principal*.

Dengan adanya pendelegasian wewenang dari *principal* kepada *agent*, maka berarti bahwa *agent* yang mempunyai kekuasaan dan pemegang kendali suatu perusahaan dalam kelangsungan hidupnya, karena itulah *agent* dituntut agar bisa selalu transparan dalam kegiatan pengelolaannya atas suatu perusahaan. Untuk itu, melalui laporan keuangan *agent* dapat menunjukkan salah satu bentuk pertanggungjawabannya atas kinerja yang telah dilakukannya terhadap perusahaan. Informasi yang terkandung dalam suatu laporan keuangan dapat dijadikan para *stakeholder* perusahaan untuk menilai kondisi perusahaan saat ini (Elyanto, 2013). Di samping itu, dalam laporan keuangan dapat pula diketahui seberapa besar aset, hutang, dan laba yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Apabila di dalam laporan keuangan menunjukkan rasio hutang yang tinggi yang dimiliki perusahaan, maka mencerminkan bahwa perusahaan akan mempunyai kewajiban yang lebih besar di masa mendatang yang harus dilunasi. Perusahaan bisa mempunyai rasio hutang yang besar kemungkinan akibat dari kesalahan tindakan *agent* dalam pengelolaan perusahaan, atau yang lebih buruk lagi *agent* secara sengaja melakukan tindakan yang hanya mementingkan diri sendiri dan mengabaikan kepentingannya dengan *principal*. Di dalam laporan keuangan juga terlihat seberapa besar penjualan yang berhasil dilakukan oleh perusahaan, di mana bisa dibandingkan dengan

target yang telah ditetapkan. Apabila target penjualan telah tercapai, maka laba yang dicetak oleh perusahaan juga akan meningkat.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa manajer berhasil dalam mengelola perusahaan dan menjalankan perannya sebagai *agent*. Atas keberhasilannya tersebut, maka dapat menarik perhatian *principal* maupun investor baru untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Kenaikan investasi dan laba perusahaan akan menjauhkan perusahaan dari ancaman kesulitan keuangan atau *financial distress*.

2) *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan sehingga perusahaan tersebut tidak bisa menutupi kewajibannya. *Financial distress* sering dihadapi perusahaan memiliki utang tinggi dimana ketidakmampuan perusahaan membayar utang tersebut. *Debt to asset ratio* menggunakan utang sebagai pembiayaan aktiva perusahaan. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi selalu mengakibatkan perusahaan dalam keadaan *financial distress* (Kalimah, 2017). *Financial distress* sering dihadapi oleh perusahaan kecil disebabkan perusahaan kecil sulit untuk mendapatkan pinjaman. Perusahaan besar selalu memiliki kesempatan untuk mendapatkan laba tinggi sedangkan perusahaan kecil kesempatan untuk memperoleh laba besar agak sulit. Kesulitan perusahaan untuk memperoleh laba besar rentan terjadi sehingga mengakibatkan perusahaan dapat berada dalam keadaan bangkrut (Setiawan

et al., 2017). Hal ini terjadi karena ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi utangnya yang tinggi. Kondisi *financial distress* dapat terlihat dari ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban perusahaan yang telah jatuh tempo. Kondisi *financial distress* tergambar dari tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. Istilah kesulitan keuangan atau *financial distress* digunakan untuk mencerminkan adanya permasalahan likuiditas yang tidak dapat dijawab atau diatasi tanpa harus melakukan perubahan skala operasi atau restrukturisasi perusahaan. *Financial distress* bisa dialami oleh semua perusahaan, terutama jika kondisi perekonomian di negara tempat perusahaan tersebut beroperasi mengalami krisis ekonomi seperti di masa sekarang ini. Dalam mengatasi atau meminimalisir terjadinya kebangkrutan di perusahaan, pihak manajemen harus melakukan pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis laporan keuangan.

Variabel *financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan laba bersih sebelum pajak (*EBIT*) yang negatif selama tahun berjalan. Laba bersih sebelum pajak (*EBIT*) yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan karena dianggap tidak mampu untuk mengembalikan biaya operasi yang dikeluarkan. Sehingga dapat dikatakan apabila perusahaan mengalami laba bersih sebelum pajak (*EBIT*) yang negatif maka perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

3) Mekanisme *Corporate Governance*

Mekanisme corporate governance adalah suatu pola hubungan, sistem dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan seperti, direksi, dewan komisaris serta RUPS, guna memberikan nilai tambah kepada pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka Panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan dan perundang-undangan serta norma yang berlaku. Mekanisme *corporate governance* yang baik akan memberikan perlindungan kepada para pemegang saham dan kreditur untuk memperoleh kembali atas investasi dengan wajar, tepat dan seefisien mungkin. Penelitian ini pengukuran mekanisme *corporate governance* menggunakan:

(a) Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi pemegang saham yang dimiliki oleh pemilik institusional seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan kepemilikan lain kecuali anak perusahaan serta institusi lain yang memiliki hubungan istimewa (perusahaan afiliasi dan perusahaan asosiasi). Kepemilikan institusional menyerahkan tanggung jawab kepada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan. Kepemilikan oleh institusi akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk

mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen (Kartikawati 2007).

Kepemilikan Institusional adalah tingkat kepemilikan saham oleh institusi dalam perusahaan, yang diukur dengan proporsi saham yang dimiliki oleh institusional pada akhir tahun yang dinyatakan dalam presentase (Yuniati, 2016;35). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional akan menjamin kemakmuran pemegang saham. Pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer.

(b) Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen maupun anggota komisaris lainnya, pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat memengaruhi kemampuan untuk bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*,2006). Komisaris independent merupakan sebuah badan

dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independent yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan (Emirzon, 2007). Komisaris independen yang dalam suatu perusahaan harus benar-benar independent dan dapat menolak pengaruh atau tekanan dari pemegang saham utama yang memiliki kepentingan atas transaksi atau kepentingan tertentu Weisbach (1988) dalam Arifin (2005).

Sebagai bagian dari pengawasan, komisaris independent diharapkan memiliki perhatian penuh dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Untuk itu komisaris independent perusahaan merupakan orang-orang yang memiliki pengetahuan dan integritas yang tinggi (Emirzon:2007). Komisaris independent bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan kepentingan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Jika perusahaan memiliki komisaris independen maka pelaporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih terintegritas, karena didalam perusahaan terdapat badan yang mengawasi dan melindungi ha pihak-pihak diluar manajemen perusahaan.

Perusahaan telah memenuhi seluruh kriteria dan persyaratan yang ditetapkan dalam POJK No. 33/POJK.04/2014, yang di antaranya menetapkan bahwa Komisaris Independen:

Berasal dari luar Perusahaan

- Tidak memiliki saham, baik secara langsung maupun tidak langsung, di Perusahaan
- Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan Perusahaan, anggota Dewan Komisaris lainnya, anggota Direksi, atau Pemegang Saham Utama
- Tidak memiliki hubungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang berkaitan dengan kegiatan usaha Perusahaan.

(c) Komite audit

Komite Audit merupakan salah satu organ pendukung untuk mengoptimalkan fungsi dewan komisaris dan direksi. Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *Corporate Governance* di perusahaan-perusahaan. Komite audit bertanggung jawab memastikan kewajaran dan kesesuaian laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku, kesesuaian pelaksanaan dan tindak lanjut audit internal dan eksternal dengan standar yang ada, serta memilih auditor. Komite audit

menyampaikan laporan terkait kinerjanya dan bertanggung jawab secara langsung kepada dewan komisaris.

Bapepan melalui surat edaran No. 03/pm/2000 yang ditujukan kepada setiap direksi emiten dan perusahaan public mewajibkan dibentuknya komite audit. Pengaturan mengenai jumlah komite audit bagi emiten dan perusahaan publik diatur dalam peraturan Bapepan-LK No. 1X.1.5 tentang pembentukan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Peraturan tersebut emiten dan perusahaan publik diwajibkan membentuk komite audit yang berjumlah sekurang-kurangnya tiga orang dimana salah satunya merupakan komisaris independent perusahaan dan bertindak sebagai ketua komite audit.

4) *Leverage*

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Agusti (2018) menyatakan bahwa rasio *leverage* menunjukkan perlunya perusahaan memikirkan untuk menyediakan pendanaan hutang-hutang perusahaan yang sedang ditanggung. *Leverage* sebagai salah satu alat ukur pembiayaan utang atas aktiva perusahaan. Rasio *leverage* tinggi dapat menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar utangnya maka akan mengganggu aktivitas operasional perusahaan dan memungkinkan perusahaan berada didalam keadaan *financial distress*.

Pihak pemberi pinjaman perusahaan akan sangat memperhitungkan dan mengevaluasi rasio *leverage* perusahaan karena pemberi pinjaman senantiasa menginginkan dana yang ia pinjamkan akan kembali lagi beserta bunga yang ditanggung kepada perusahaan. Bagi pemberi pinjaman, perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung mereka hindari untuk berinvestasi dengan cara memberikan pinjaman hutang karena perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi berarti perusahaan mempunyai banyak tanggungan hutang, jika hutang-hutang tersebut dibandingkan dengan nilai aset yang dimiliki perusahaan.

Rasio *leverage* juga dapat disebut rasio dari jumlah modal yang digunakan dalam transaksi untuk uang jaminan yang diperlukan. *Debt to Equity Ratio (DER)* menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri. Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini maka akan semakin baik. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio ini sebaiknya besar (Harahap, 2011:303).

5) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecil suatu perusahaan. Ukuran perusahaan menjadi tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menyediakan berbagai kapasitas produksi atau jasa serta jumlahnya. Dalam membuat sebuah keputusan investasi, penilaian investor menggunakan

ukuran perusahaan sebagai tolak ukurnya (Fajriyanti, 2019). Ukuran perusahaan menggambarkan keseluruhan aktiva perusahaan. Biasanya dikenal dengan *firm size*. Pengukuran untuk ukuran perusahaan dilakukan pada logaritma jumlah aset perusahaan. Perusahaan berskala besar mudah mendapatkan pinjaman daripada perusahaan berskala kecil (Rahayu, 2017). Hal ini diakibatkan perusahaan besar mempunyai tingkat kepercayaan yang lebih besar dari kreditur dibandingkan perusahaan yang berskala kecil. Perusahaan besar juga cenderung lebih terdiversifikasi dan lebih tahan terhadap risiko kebangkrutan. Perusahaan berskala besar dapat meminimalisir risiko kebangkrutan dan dapat menurunkan biaya monitoring dikarenakan perusahaan besar dapat menyediakan informasi yang lebih banyak. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut.

Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran yang dilakukan oleh pemilik atas asetnya. Jumlah aset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. Akan tetapi jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan (Wirajaya, 2013). Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa

besar aset dan modal yang dimiliki sebuah perusahaan untuk digunakan dalam membiayai aktivitas operasionalnya.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

1) Rahayu dan Sopian (2017)

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menganalisis pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 sampai dengan 2015. Rasio yang digunakan sebagai alat analisis adalah rasio likuiditas, leverage, pertumbuhan (*sales growth*), dan ukuran perusahaan. Menggunakan teknik purposive sampling jumlah sampel adalah 13 perusahaan dengan pengamatan selama 3 tahun, dengan jumlah penelitian adalah 39 laporan keuangan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Berdasarkan hasil analisis berganda dengan tingkat signifikan sebesar 5%, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan secara parsial likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Dan *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

2) Affiah dan Muslih (2018)

Pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) sektor pertambangan mengalami penurunan, bahkan menyentuh angka negatif dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, dan *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 baik secara simultan maupun parsial. Metode dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan software SPSS 21. Hasil penelitian ini menyatakan adanya kombinasi antara variabel independen yang terdiri dari *leverage*, profitabilitas, dan *good corporate governance* dapat menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen yaitu *financial distress* sebesar 63.6% dan sisanya sebesar 36.4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang terdapat di luar penelitian. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *leverage*, profitabilitas, dan *good corporate governance* memiliki pengaruh secara simultan yang signifikan terhadap *financial distress*. Secara parsial, *leverage*, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*, profitabilitas dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* dengan arah negatif.

3) Helena dan Saifi (2018)

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji apakah *Corporate Governance* berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial Distress*. Struktur tata kelola perusahaan dalam penelitian ini menggunakan indikator Dewan Direksi, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional. Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksplanatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 hingga tahun 2016. Berdasarkan metode purposive sampling, sampel yang diperoleh adalah 19 perusahaan pada periode 2013- 2016 sehingga diperoleh 76 observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 23. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Direksi dan Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*. Namun, Proporsi Komisaris Independen dan Komite Audit memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *Financial Distress*.

4) Widiyanti (2019)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh struktur kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, likuiditas, dan *leverage* dengan kesulitan keuangan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia, yang dipublikasikan dalam laporan keuangan 2013-

2017. Penelitian ini menggunakan 11 perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan regresi logistik. Metode analisis terdiri dari statistik deskriptif, uji model fit yang menggunakan uji G, uji Hosmer & Lemeshow dan Cox & Snell; R Square dan Nagelkerke R Square dan untuk menguji koefisien variabel penelitian ini menggunakan uji wald. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

5) Saputra dan Salim (2020)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti yang empiris mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, firm size, dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Penelitian ini menggunakan 109 sampel perusahaan manufaktur yang telah diseleksi melalui metode purposive sampling selama tiga tahun. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa informasi keuangan dari laporan keuangan serta laporan tahunan. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program E Views 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, sementara *leverage*, firm size, dan *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Saran yang dapat diberikan adalah untuk penelitian selanjutnya, diharapkan untuk

menggunakan variabel independen lainnya seperti likuiditas, kepemilikan manajerial, atau dengan *good corporate governance* yang mungkin dapat menunjukkan hasil yang lebih baik.

6) Amanda dan Tasman (2019)

Financial distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum perusahaan perusahaan bangkrut. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh likuiditas, *leverage*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan pada *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Itu Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode yang bersangkutan 2015-2017. Pemilihan sampel ditentukan dengan purposive sampling. Penelitian ini menggunakan regresi logistik sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian menyatakan bahwa (1) likuiditas memiliki pengaruh negatif dan tidak ada berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan perusahaan manufaktur, (2) *leverage* berpengaruh positif dan signifikan berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan perusahaan manufaktur, (3) pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan signifikan *financial distress* perusahaan manufaktur, (4) ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan kesulitan keuangan perusahaan manufaktur. Saran dari penelitian ini adalah, (1) bagi peneliti selanjutnya Disarankan untuk dapat menambah periode penelitian dan menggunakan indikator lain yang terkait dengan faktor-faktor tersebut

mempengaruhi kesulitan keuangan. (2) bagi pihak manajemen sebaiknya memperhatikan kondisi keuangan perusahaan. (3) agar investor dan kreditor dapat mencari informasi terlebih dahulu tentang kondisi keuangan perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi dan memberikan pinjaman kepada sebuah perusahaan.

7) Dewi, *at al.*, (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial Distress*. Struktur tata kelola perusahaan dalam penelitian ini menggunakan indikator Ukuran Dewan Direksi, Proporsi Komisaris Independen, Proporsi Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit. Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Berdasarkan metode simple random sampling dengan rumus *slovin*, sampel yang diperoleh adalah 59 perusahaan pada periode 2016-2018 sehingga diperoleh 177 observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Direksi, Proporsi Komisaris Independen, Proporsi Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit memiliki pengaruh namun tidak signifikan terhadap *Financial Distress*. Namun, Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

8) Fathonah (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan-perusahaan sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013. Pada penelitian ini konsep *good corporate governance* diprosikan menggunakan indikator kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen dan komite audit. Sample dipilih secara purposive dan data yang diperoleh dianalisis menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sementara kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit, secara berturut-turut, berpengaruh negatif, positif dan positif terhadap *financial distress*, namun tidak signifikan.

9) Septiani dan Dana (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage*, dan kepemilikan institusional dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling dengan jumlah sampel terpilih sebanyak 36 perusahaan. Jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak 6 perusahaan dalam kategori mengalami *financial distress* dan 30 perusahaan dalam kategori tidak mengalami *financial distress*. Hasil penelitian dengan menggunakan *logistic*

regression menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan current ratio berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. *Leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio (DAR)* dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Secara keseluruhan, ketepatan klasifikasi pada model regresi ini dalam pengelompokkan perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah sebesar 87,2%.

10) Frisilia (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, komite audit dan rasio keuangan berpengaruh terhadap *financial distress* secara parsial atau simultan di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2018. Metode pengambilan sampling yang digunakan adalah *purposive sampling method* dan jumlah total sampel dalam penelitian ini sebanyak 70 sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, komite audit dan rasio keuangan berpengaruh terhadap *financial distress*. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit dan rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan ukuran

perusahaan dan rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

11) Christine, *at al.*, (2019)

Tujuan penelitian ini adalah menguji dan menganalisis pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Property and Real Estate* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. Pendekatan penelitian adalah penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang dilakukan disini adalah deskriptif. Sifat penelitian ini adalah bersifat hubungan kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017 sebanyak 50 perusahaan. Sampel sebanyak 33 perusahaan. Hasil penelitian adalah Profitabilitas berpengaruh Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Leverage* berpengaruh Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. Total Arus Kas berpengaruh Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. Secara simultan Profitabilitas, *Leverage*, Total Arus Kas dan

Ukuran Perusahaan berpengaruh Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017 yang diketahui dari koefisien determinasi sebesar 88,6%.

12) Ramadhan, (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran tentang *financial distress*, untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, mekanisme *corporate governance*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan *property*, *real estate*, dan konstruksi bangunan. Operasionalisasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas yaitu profitabilitas dan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan ukuran perusahaan sedangkan variabel terikat yaitu *financial distress*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan verifikatif. Populasi yang dijadikan penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan *property*, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Jumlah perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017 adalah sebanyak 61 perusahaan. Metode pemilihan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan teknik nonprobability sampling dan purposive sampling dengan total perusahaan yang menjadi sampel adalah sebanyak 52 perusahaan yang memenuhi kriteria. Analisis data menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, komisaris

independen, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Kemudian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian mengindikasikan sebanyak 53 kasus perusahaan *property, real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami *financial distress*.

13) Oktavianti, *at al.*, (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 – 2018. Pemilihan variabel di dalam penelitian ini didasarkan pada hasil jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang inkonsisten terhadap faktor – faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Pengukuran variabel likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *current ratio*. Pengukuran variabel profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *return on assets*. Pengukuran variabel *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan *debt to asset ratio*. Pengukuran variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan Ln total aset. Pengukuran variabel *financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan metode Altman Z-Score modifikasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2018. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini

menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sampel yaitu: 1). Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018; 2). Perusahaan pertambangan yang tidak mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2018; dan 3). Perusahaan pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap untuk tahun pelaporan dari tahun 2015-2018. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan *software SPSS 22.0*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

14) Abdillah, (2020)

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk membuktikan pengaruh dari *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang termasuk pada sektor jasa yang terdaftar di BEI pada 2016 sampai 2018. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dalam penelitian sehingga terdapat 220 perusahaan dengan tahun pengamatan 3 tahun. Variabel independen mempengaruhi variabel dependen pada penelitian ini ditunjukkan sebesar 51,7% dan 48,3% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa rasio *leverage* dan profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap *financial distress*. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

15) Widodo dan Amrilah (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel likuiditas, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen terhadap *financial distress* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 s.d. 2017. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan objek yang diteliti adalah data dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan sektor pertambangan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah arsip (archival). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh variabel likuiditas, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen terhadap *financial distress*. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *current ratio*, *return on asset*, kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan sedangkan variabel *debt to equity ratio* dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*.

16) Wahyuningtyas, (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan (likuiditas dan *leverage*) dan mekanisme *corporate governance* (ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional)

terhadap kemungkinan *financial distress*. Objek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Sampel sebanyak 85 perusahaan-tahun telah dipilih dengan teknik purposive sampling. Dengan model analisis regresi logistik penelitian ini menemukan bahwa variabel likuiditas yang dihitung dengan current ratio dan ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan *financial distress* sementara variabel *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*. Proporsi perubahan variabel dependen oleh variabel independen secara bersama-sama memperoleh nilai Nagelkerke's R Square sebesar 20,4% sementara 79,6% dijelaskan variabel lain di luar model.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tahun sebelumnya adalah pada variabel terikat dan teknik analisis yaitu: variabel terikat yang digunakan adalah Financial Distress. Serta Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan variabel bebas yang digunakan yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, leverage dan ukuran perusahaan serta menggunakan studi pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).